

V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Pemberian ekstrak etil asetat Ciplukan (*Physalis angulata* L.) pada dosis 25 mg/kg BB, 50 mg/kg BB, dan 100 mg/kg BB menunjukkan tanda toksisitas pada pengamatan fisik yaitu terjadinya diare.
2. Pemberian ekstrak Ciplukan (*Physalis angulata* L.) pada dosis 25 mg/KgBB, 50mg/KgBB dan 100 mg/KgBB dapat meningkatkan kadar COX-1 pada uji toksisitas subkronis terhadap lambung tikus *Sprague Dawley*.
3. Pemberian ekstrak Ciplukan (*Physalis angulata* L.) pada dosis 25 mg/KgBB, 50mg/KgBB dan 100 mg/KgBB dapat meningkatkan kadar Gastrin pada uji toksisitas subkronis terhadap lambung tikus *Sprague Dawley*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan:

1. Perlu dilakukan pemeriksaan histopatologi histopatologi pada organ lambung dengan mengamati nekrosis, degenerasi dan infiltrasi sel radang untuk mengetahui apakah pemberian ekstrak Ciplukan (*Physalis angulata* L.) pada uji toksisitas subkronis ini dapat berdampak pada organ lambung.
2. Perlu dilakukan pemeriksaan kadar prostaglandin menggunakan *Enzyme-Linked Immunosorbent Assay* (ELISA) untuk mengetahui pengaruh uji toksisitas terhadap kadar prostaglandin.
3. Perlu dilakukan pemeriksaan jenis senyawa flavonid menggunakan metode Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (HPLC) untuk mengetahui jenis senyawa flavonoid yang terdapat pada sampel.